

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI

Nurhaswinda, Putri Hana Pebriana

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: nurhaswinda01@gmail.com, putripebriana99@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama islam dalam keluarga masih kurang diberikan terutama oleh orang tua karena bagi orang tua pendidikan agama islam cukup diberikan oleh guru di sekolah-sekolah berbasis islam. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun studi deskriptif ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis unit tertentu yaitu sepuluh orang tua yang memiliki anak usia dini 7-12 tahun pada kegiatan informal yang didapatkan dari pendidikan dalam keluarga. Adapun metode pengumpulan data dengan cara mewawancarai sepuluh orang tua dengan latar pendidikan magister dengan profesi sebagai akademisi di perguruan tinggi dan menganalisis hasil jawaban kuesioner. Instrumen yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner dan lembar wawancara via google form. Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif dari kedua metode pengumpulan data tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku tambusai. Hasil penelitian mengatakan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama islam anak dikategorikan kurang maksimal. Sebagaimana orang tua berhak memberikan pendidikan, memelihara, membesarkan anak dengan kasih sayang dalam pendidikan agama islam. Memberikan pemahaman, pengetahuan, serta memberikan nafkah yang halal serta mendo'a kan dengan segala kebaikan yang diberika keluarga terutama orang tua kepada anak. Upaya yang dilakukan orang tua terhadap pendidikan agama islam sudah berupaya walaupun belum maksimal dimana para orang tua berusaha memberikan motivasi, pembinaan seperti memberikan hadiah, mengantar anak serta memberikan hukuman apabila anak susah untuk dinasehati meskipun orang tua hanya menyerahkan pendidikan agama islam anak kepada guru saja karena faktor kesibukan orang tua. Faktor pendidikan agama islam bukan hanya dari keluarga tapi juga dari faktor lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan, Agama, Islam, Keluarga

Abstract

Islamic religious education in the family is still not given, especially by parents because for parents Islamic religious education is enough given by teachers in Islamic-based schools. This type of research is qualitative with descriptive method. This descriptive study was chosen because it aims to analyze a certain unit, namely ten parents who have early childhood 7-12 years in informal activities obtained from education in the family. The method of data collection is by interviewing ten parents with a master's education background with a profession as an academic in college and analyzing the results of the

questionnaire answers. The instruments used are questionnaires and interview sheets via google form. Data analysis was carried out by means of descriptive analysis of the two data collection methods. This research was conducted at the Faculty of Education, Heroes University, Tuanku Tambusai. The results of the study said that the responsibility of parents for children's Islamic religious education was categorized as less than optimal. As parents have the right to provide education, maintain, raise children with love in Islamic religious education. Provide understanding, knowledge, and provide a halal living and pray for all the goodness that is given to the family, especially parents to children. Efforts made by parents for Islamic religious education have tried, although not maximally where parents try to provide motivation, coaching such as giving gifts, delivering children and giving punishments if children are difficult to advise even though parents only submit children's Islamic religious education to teachers because of the busyness of parents. The factor of Islamic religious education is not only from the family but also from the school environment and the community environment.

Keywords: Education, Religious, Islamic, Family

Pendahuluan

Pendidikan dipandang sangat penting dalam proses kemajuan bangsa pada kualitas manusianya, sedangkan dalam peningkatan kualitas manusia hanya dapat dibina melalui pendidikan, baik dalam segala bidang kehidupan termasuk kehidupan beragama terutama agama Islam dengan mengenal Pendidikan Agama Islam. Nur Uhbiyati (1998) mengatakan seorang anak sejak dilahirkan memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia.

Pendidikan menurut Sabri (2005) dalam keluarga berlangsung terus menerus melalui pengalaman langsung yang diperoleh anak melalui penglihatan, pendengaran, perlakuan yang diterima anak, serta latihan daya serap dalam meniru dan mengidentifikasikan dirinya dengan apa yang ada disekitarnya terutama dalam keluarga. Pengaruh keluarga dalam mengembangkan pendidikan agama islam pada seorang anak sangat berpengaruh terutama dasar-dasar agama, sikap, kelakuan, serta reaksi dalam dasar-dasar kehidupan semuanya dapat terbentuk pada diri anak melalui interaksinya dengan pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga. Sehingga dikatakan bahwa pendidikan agama Islam kehidupan keluarga dalam keluarga dapat memberikan pengalaman atau meninggalkan kebiasaan yang tidak baik jika merugikan perkembangan anak di mana yang akan datang.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut

agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.(Baharuddin, 2014)

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.(Heri Gunawan, 2013)

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama seorang ibu. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya. Dalam hal ini peranan seorang ibu sangat besar dalam menentukan keberhasilan karier anaknya sebagai anayang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan.

Menurut Renti Oktaria (2020) mengatakan bahwa: (1) hanya tiga dari sepuluh orang tua dapat menyesuaikan diri dengan peran sebagai pendidik bagi anak sendiri dan mampu menciptakan kenyamanan ketika memberikan pembelajaran pada anak di rumah; (2) tiga dari sepuluh orang tua mampu menjalin komunikasi yang baik dengan para guru selama kegiatan pendidikan dari rumah; (3) kesepuluh orang tua menyatakan keprihatinannya dengan kondisi yang ada dan bersepakat bahwa peran guru tidak mudah untuk dijalani.

Keluarga menurut Sabri merupakan kesatuan hidup bersama yang pertama dialami oleh anak-anak. Oleh karena itu keluarga disebut sebagai *Primary Community*. Yaitu sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga disebut sebagai lingkungan pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dan keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan utama karena sebagian besar hidup anak dan pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah di dalam keluarga.

Hasil penelitian menurut Nurhaswinda (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dalam keluarga dengan sikap rasa hormat mahasiswa prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai dengan thitung > ttabel atau 3,014 > 1,721 dengan kontribusi

sebesar 32, 38% artinya terdapat hubungan yang signifikan terhadap pendidikan dalam keluarga dengan sikap rasa hormat.

Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga di pengaruhi oleh adanya dorongan dari anak itu sendiri dan juga adanya dorongan keluarga. Setiap orang mengharapkan rumah tangga yang aman, tentram dan sejahtera. Dalam kehidupan keluarga, setiap keluarga mendambakan anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah. Anak merupakan amanat Allah SWT kepada orang tuanya untuk diasuh, dipelihara, dan di didik dengan sebaik-baiknya. Pendidikan keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi dalam perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak.

Nurhaswinda mengatakan pendidikan dalam keluarga sangat memprihatinkan. Bila kemerosotan ini terus dibiarkan maka akan berakibat fatal, lama kelamaan bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang agresif dan tidak bermoral sehingga akan ada banyak penindasan, perampasan, dan ketidakadilan. Hal yang bisa dilakukan untuk mencegah pudarnya rasa hormat dan moral anak adalah dengan menanamkan dan membentuk nilai-nilai moralitas pada diri anak sejak dini sehingga terbentuk jiwa pribadi yang bermoral dan hormat pada diri anak. Kepribadian anak itu terbentuk dan berlangsung di dalam pendidikan dalam keluarga pendidikan dalam lingkup sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat

Orang tua merupakan salah satu acuan yang mempunyai peran penting dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan agama dalam lingkungan keluarga merupakan basic dari awal mula anak tumbuh rasa iman kepada Allah tak lain adalah dalam lingkungan keluarga. Selama keluarga itu (orang tua) memiliki rasa iman yang mantap, barulah diharapkan orang tua tersebut dapat mendidik anaknya. Pendidikan agama bisa bersemi secara subur dalam diri anak tak terlepas dari kondisi keluarga dan situasi keagamaan di dalamnya. Islam menggariskan kepada orang tua untuk membimbing anaknya agar memiliki akhlak yang baik, yaitu akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan kepada makhluk hidup lainnya.

Purwanto (2007) yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil dari pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Melalui observasi masih banyak orang tua tidak peduli terhadap pendidikan anak, mereka kerap kali beranggapan bahwa sekolah sudah cukup mampu

membentuk anak didik untuk menjadi manusia seutuhnya. Keluarga juga beranggapan bahwa memenuhi kebutuhan jasmani anak saja sudah cukup untuk menunjang keberhasilan anak, dan anak diserahkan tanggung jawabnya kepada pihak sekolah sementara para orang tua sibuk dengan urusannya masing-masing dan kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Sehingga pendidikan agama islam dalam keluarga masih belum terlihat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun studi deskriptif ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis unit tertentu yaitu sepuluh orang tua yang memiliki anak usia dini 7-12 tahun pada kegiatan informal yang didapatkan dari pendidikan dalam keluarga. Adapun metode pengumpulan data dengan cara mewawancarai sepuluh orang tua dengan latar pendidikan magister dengan profesi sebagai akademisi di perguruan tinggi dan menganalisis hasil jawaban kuesioner. Instrumen yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner dan lembar wawancara via google form. Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif dari kedua metode pengumpulan data tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku tambusai..

Hasil dan Pembahasan

Hasil

- a. Aspek pembinaan iman dan tauhid
 1. Membiasakan anak mengingat Allah SWT kapan saja dan di mana saja berada terlihat bahwa sebagian orang tua selalu membiasakan anak mengingat Allah SWT kapan saja dan di mana saja berada, dan hampir setengahnya orang tua sering membiasakan anak mengingat Allah SWT kapan saja dan di mana saja berada. Dengan demikian kebanyakan orang tua sering membiasakan anak mengingat Allah SWT kapan saja dan di mana saja berada.
 2. Membiasakan anak melakukan sujud syukur kepada Allah SWT jikamendapat nilai baik terlihat bahwa sangat sedikit sekali orang tua yang selalu membiasakan anak untuk melakukan sujud syukur kepada Allah SWT jika mendapat nilai baik, dan setengahnya orang tua tidak pernah membiasakan anak untuk melakukan sujud syukur kepada Allah SWT jika mendapat nilai baik. Dengan demikian kebanyakan orang tua tidak pernah membiasakan anak untuk melakukan sujud syukur kepada Allah SWT jika mendapat nilai baik.
- b. Aspek pembinaan akhlak dapat dilihat pada tabel 15 sampai dengan
 1. Membiasakan anak memberi salam ketika hendak masuk ke rumah terlihat bahwa lebih dari setengahnya orang tua selalu membiasakan anak memberi salam ketika hendak masuk rumah, dan sangat sedikit sekali orang tua tidak

- pernah membiasakan anak memberi salam ketika hendak masuk ke rumah. Dengan demikian kebanyakan orang tua selalu membiasakan anak memberi salam ketika hendak masuk ke rumah.
2. Memukul anak jika tidak belajar di rumah terlihat bahwa sangat sedikit orang tua selalu memukul anaknya jika tidak belajar di rumah, dan setengahnya orang tua tidak pernah memukul anaknya jika tidak belajar di rumah. Dengan demikian kebanyakan orang tua tidak pernah memukul anaknya jika tidak belajar di rumah.
 3. Memarahi anak jika tidak sholat Terlihat bahwa sebagian besar orang tua selalu memarahi anaknya yang tidak sholat, sedikit sekali pula orang tua tidak pernah memarahi anaknya yang tidak sholat. Dengan demikian kebanyakan orang tua sering memarahi anaknya jika tidak sholat.
 4. Berkata kasar jika sedang memarahi anak diketahui bahwa Sedikit sekali orang tua selalu berkata kasar jika sedang memarahi anak, dan sedikit orang tua tidak pernah berkata kasar jika sedang memarahi anak. Dengan demikian kebanyakan orang tua sering dan jarang berkata kasar jika sedang memarahi anak.
 5. Mendidik anak untuk menghormati orang yang lebih tua di rumah terlihat bahwa hampir sebagian besar orang tua selalu mendidik anak untuk menghormati orang yang lebih tua, dan sangat sedikit sekali orang tua yang tidak pernah mendidik anaknya untuk menghormati orang yang lebih tua di rumah. Dengan demikian kebanyakan orang tua selalu mendidik anaknya untuk menghormati orang yang lebih tua di rumah.
 6. Mendidik anak untuk menyayangi yang lebih muda terlihat bahwa sedikit orang tua yang selalu mendidik anak untuk menyayangi yang lebih muda, dan sedikit sekali orang tua yang tidak pernah mendidik anaknya untuk menyayangi yang lebih muda. Dengan demikian kebanyakan orang tua jarang mendidik anak untuk menyayangi yang lebih muda.
- c. Aspek pembinaan ibadah dan
1. Membiasakan anak sholat berjama'ah bersama keluarga di rumah terlihat bahwa sangat sedikit sekali orang tua selalu membiasakan anak sholat berjama'ah bersama keluarga di rumah, dan hampir setengahnya orang tua tidak pernah membiasakan sholat berjama'ah di rumah. Dengan demikian kebanyakan orang tua tidak pernah membiasakan anak sholat berjama'ah bersama keluarga di rumah.
 2. Mendidik anak untuk berpuasa di bulan Ramadhan dengan baik terlihat bahwa hampir setengahnya orang tua selalu membiasakan anak untuk berpuasa di bulan Ramadhan dengan baik, dan sangat sedikit sekali orang tua tidak pernah mendidik anak untuk berpuasa di bulan Ramadhan dengan baik. Dengan demikian kebanyakan orang tua selalu membiasakan anak untuk berpuasa di bulan Ramadhan dengan baik.

3. Mengajari anak membaca Al-Qur'an di rumah terlihat bahwa sedikit sekali orang tua selalu mengajari anaknya membaca Al-Qur'an di rumah, dan sedikit sekali orang tua tidak pernah mengajari anaknya membaca Al-Qur'an di rumah. Dengan demikian kebanyakan orang tua jarang mengajari anaknya membaca Al-Qur'an di rumah.
 4. Membiasakan anak membaca do'a ketika hendak tidur diketahui bahwa sebagian kecil orang tua selalu membiasakan anak membaca do'a ketika hendak tidur, dan sangat sedikit sekali orang tua tidak pernah membiasakan anak membaca do'a ketika hendak tidur. Dengan demikian kebanyakan orang tua jarang membiasakan anak membaca do'a ketika hendak tidur.
 5. Membiasakan anak membaca do'a sesudah makan dapat dilihat bahwa sedikit sekali orang tua selalu dan sering membiasakan anaknya membaca do'a sesudah makan. dan sedikit orang tua tidak pernah membiasakan anaknya membaca do'a sesudah makan. Dengan demikian kebanyakan orang tua jarang membiasakan anaknya membaca do'a sesudah makan.
 6. Mengawasi anak ketika sedang sholat dapat diketahui bahwa sangat sedikit sekali orang tua selalu dan sering mengawasi anaknya ketika sedang sholat dan lebih dari setengah orang tua tidak pernah mengawasi anak ketika sedang sholat. Dengan demikian kebanyakan orang tua tidak mengawasi anaknya ketika sedang sholat.
- d. Aspek pembinaan kepribadian dan sosial anak dapat dilihat pada tabel
1. Mendidik anak untuk sabar dalam menghadapi musibah dapat diketahui bahwa sangat sedikit sekali orang tua selalu mendidik anak untuk sabar dalam menghadapi musibah dan setengahnya orang tua tidak pernah mendidik anak untuk sabar dalam menghadapi musibah. Dengan demikian kebanyakan orang tua tidak pernah mendidik anak untuk sabar dalam menghadapi musibah.
 2. Mengingatkan anak untuk belajar di rumah terlihat bahwa hampir setengahnya orang tua selalu mengingatkan anak untuk belajar di rumah, dan tidak ada sama sekali orang tua tidak pernah mengingatkan anak untuk belajar di rumah. Dengan demikian kebanyakan orang tua selalu mengingatkan anak untuk belajar di rumah.
 3. Menanamkan kepada anak untuk banyak membaca buku dapat diketahui bahwa hampir setengahnya orang tua selalu menanamkan kepada anak untuk banyak membaca buku, dan sangat sedikit sekali orang tua tidak pernah menanamkan kepada anak untuk banyak membaca buku. Dengan demikian kebanyakan orang tua selalu menanamkan kepada anak untuk banyak membaca buku.
 4. Membiasakan anak untuk banyak bershadaqah kepada fakir miskin terlihat bahwa sedikit orang tua selalu dan sering membiasakan anak untuk banyak bershadaqah kepada fakir miskin dan sangat sedikit sekali orang tua tidak pernah membiasakan anak untuk banyak bershadaqah kepada fakir miskin.

Dengan demikian kebanyakan orang tua jarang membiasakan anak untuk banyak bershadaqah kepada fakir miskin.

5. Memotivasi anak untuk berpartisipasi menjadi panitia zaklat atau qurban terlihat bahwa tidak ada sama sekali orang tua selalu atau sering memotivasi anak untuk berpartisipasi menjadi panitia zakat atau qurban dan sebagian besar orang tua tidak pernah memotivasi anak untuk berpartisipasi menjadi panitia zakat atau qurban. Dengan demikian kebanyakan orang tua tidak pernah memotivasi anak untuk berpartisipasi menjadi panitia zakat atau qurban.
6. Mendorong anak untuk mengikuti perlombaan pada acara PHBI dapat diketahui bahwa sedikit orang tua selalu mendorong anak untuk mengikuti perlombaan pada acara PHBI, dan sebagian kecil tidak pernah mendorong anak untuk mengikuti perlombaan pada acara PHBI. Dengan demikian kebanyakan orang tua jarang mendorong anak untuk mengikuti perlombaan pada acara PHBI.

Pembahasan

Pendidikan agama Islam dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua sangat menentukan dan berpengaruh terhadap kepribadian atau akhlak anak. Dalam hal pembinaan akhlak, orang tua masih kurang terutama dalam hal membiasakan berbicara baik terhadap anak, hampir sebagian besar orang tua selalu memarahi anak jika tidak sholat dan berkata kasar jika sedang memarahi anak. Selain itu orang tua masih kurang dalam membiasakan anak untuk menyayangi yang lebih muda. Dari hasil penelitian diketahui lebih dari setengah anak tidak menyayangi orang yang lebih muda di rumah. Hal ini disebabkan karena orang tua kurang memahami pentingnya sebuah keteladanan bagi anak, padahal keteladanan orang tua sangat diperlukan dan berpengaruh terhadap perkembangan anak terutama mengenai akhlak.

Hasil penelitian dari Ummu Syahdah (2010) dengan angka korelasi sebesar 0,51 yang berarti terdapat korelasi positif antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan akhlak siswa di sekolah, meskipun korelasinya tergolong sedang/cukup, karena terletak antara 0,40 – 0,70. Berdasarkan keeratan hubungan kedua variabel, maka diketahui koefisien determinasinya sebesar 26,01% adapun 73,99% merupakan variabel lain yang memberikan kontribusi terhadap akhlak siswa.

Konsep dasar pendidikan agama Islam dalam keluarga yang diberikan kepada anak hendaknya mencakup pendidikan keimanan (tauhid) dan pendidikan akhlak. Namun pada intinya pendidikan agama Islam ialah pendidikan keberimanan, adapun mengenai akhlak, kuncinya terletak pada keberhasilan pendidikan keimanan. Dalam hal pembinaan iman dan tauhid, orang tua masih kurang terutama dalam hal membiasakan anak untuk bersyukur atas ni'mat

Allah. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan pengamalan agama orang tua.

Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik ada beberapa metode yang ditawarkan An-Nahlawi untuk menjadi pertimbangan para pendidik dan orang tua dalam melakukan proses pendidikan terhadap anak. (Mahmud, 2013)

Keluarga juga dituntut untuk membantu anak mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik fisik maupun psikis secara optimal. Oleh karena itu peran keluarga muslim sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam mendidik anak melalui pendidikan agama yang benar di rumah tangga adalah sangat penting dan urgen dalam proses pembentukan akhlak atau moral anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya dalam lingkungan keluarga, sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga.

Keluarga adalah sebuah komunitas dalam satu atap, kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling berinteraksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. (Syaiful Bahri Djamarah, 2004)

Dalam hal pembinaan ibadah dan agama, orang tua juga masih kurang terutama dalam hal membiasakan anak sholat berjama'ah bersama keluarga. Hampir sebagian besar orang tua tidak pernah membiasakan anak sholat berjama'ah bersama keluarga di rumah. Juga dalam hal mengajari anak membaca Al-Qur'an, lebih dari setengah orang tua tidak mengajari anak membaca Al-Qur'an di rumah. Setengah dari orang tua juga tidak membiasakan anak membaca do'a sebelum memulai kegiatan dan hampir sebagian besar orang tua tidak membiasakan anak membaca do'a setelah melakukan kegiatan. Sebagian besar orang tua juga tidak pernah mengawasi anak ketika sholat. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama orang tua yang kurang, dengan rata-rata pendidikannya hanya lulusan SD/MI.

Selanjutnya anak sebagai makhluk sosial tidaklah terlepas dari suasana dan lingkungan masyarakat sekitarnya yang terdiri dari berbagai suku dan beraneka ragam kebudayaannya. Dengan sendirinya masyarakat memiliki tanggung jawab dan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan kecerdasan anak. Adapun baik buruknya lingkungan masyarakat terhadap anak tergantung dari masyarakat itu sendiri, mengingat masyarakat merupakan komunitas dari beberapa keluarga, maka keluarga yang memiliki perhatian dan kesadaran akan pentingnya penanaman pendidikan agama dalam keluarga maka akan berakibat baik bagi anak, begitu pula sebaliknya.

Pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga sangat besar hubungan dan pengaruhnya terhadap perilaku anak di kemudian hari, sebab baik buruknya perilaku seorang anak di sekolah dan di masyarakat sangat ditentukan oleh pendidikan agama yang diperolehnya pada waktu kecil dalam

lingkungan keluarga, di sinilah letak pentingnya peranan dan tanggung jawab keluarga bagi anak.

Dalam hal pembinaan kepribadian dan sosial, orang tua juga masih kurang terutama dalam hal membiasakan anak untuk bersabar dalam menghadapi musibah, sebagian besar orang tua tidak pernah membiasakan anak untuk bersabar dalam menghadapi musibah. Dalam hal membiasakan anak untuk sering bershadaqah kepada fakir miskin, hampir setengahnya tidak membiasakan anak untuk sering bershadaqah kepada fakir miskin. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan agama orang tua dan faktor ekonomi keluarga yang tergolong rendah. Dalam hal mendorong anak menjadi panitia zakat/qurban, seluruhnya tidak pernah mendorong anak menjadi panitia zakat/qurban. Lebih dari setengah orang tua tidak mendorong anak untuk mengikuti perlombaan pada acara PHBI. Hal ini disebabkan karena orang tua kurang memahami tentang manfaat dan hikmah jika anak mengikuti kegiatan di masyarakat.

Kesimpulan

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama islam anak dikategorikan kurang maksimal. Sebagaimana orang tua berhak memberikan pendidikan, memelihara, membesarkan anak dengan kasih sayang dalam pendidikan agama islam. Memberikan pemahaman, pengetahuan, serta memberikan nafkah yang halal serta mendo'a kan dengan segala kebaikan yang diberika keluarga terutama orang tua kepada anak. Upaya yang dilakukan orang tua terhadap pendidikan agama islam sudah berupaya walaupun belum maksimal dimana para orang tua berusaha memberikan motivasi, pembinaan seperti memberikan hadiah, mengantar anak serta memberikan hukuman apabila anak susah untuk dinasehati meskipun orang tua hanya menyerahkan pendidikan agama islam anak kepada guru saja karena faktor kesibukan orang tua. Faktor pendidikan agama islam bukan hanya dari keluarga tapi juga dari faktor lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Bibliografi

- Alisuf Sabri, (2005), *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Press, Cet 1
Amini, (2007), *Peran dan Fungsi Keluarga*, Surabaya
Baharuddin, (2014), *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
Heri Gunawan, (2013) *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta
Mahmud, dkk, (2013) *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Bandung, Akademia Permata
Nur Uhbiyati, (1998), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, Cet 2
Nurhaswinda, (2022), *Hubungan Pendidikan dalam Keluarga dengan Sikap Rasa Hormat Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas*

Pahlawan Tuanku Tambusai, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 4, No 4, h. 729-736,

https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=dWMYcJQAAAAJ&citation_for_view=dWMYcJQAAAAJ:roLk4NBRz8UC

Purwanto, M. Ngalin. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Renti Oktaria dan Purwanto Putra, (2020), Pendidikan Anak dalam Keluarga sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19, *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, Vol 7, No. 1,

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/index>

Suharsimi Arikunto, (2016) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Syaiful Bahri Djamarah, (2004), *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, PT Rineka Cipta

Ummu Syahdah, *Hubungan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Akhlak Siswa di Mts As-Sa'adah Cakung Jakarta Timur*, Skripsi, Jakarta:

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,

[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1223/1/98342-](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1223/1/98342-UMMU%20SYAHDAH-FITK.pdf)

[UMMU%20SYAHDAH-FITK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1223/1/98342-UMMU%20SYAHDAH-FITK.pdf)

Copyright holder:

Nurhaswinda (2024)

First publication right:

Catha of Journal: Creative and Innovative Research